

STRATEGI BELAJAR SIEQ MELALUI *HOME VISIT* DI MASA PANDEMI COVID-19 (CORONA VIRUS DEASES)

Syibromilisi

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: syibro92@gmail.com

Abstract

As the nation's next generation, students are expected to be able to optimize all their natural potentials to make revolutionaries for the progress of the nation in the future. Therefore education is not only developing intellectual potential and skills in learning for students, but also must instill good ethical and moral values in navigating an increasingly complex life. The role of teachers is a very influential part of education, in this case efforts to develop and improve the learning process during the Covid-19 pandemic. All schools and parents also have an important role. One of the strategies in increasing the effectiveness of the learning process during the Covid-19 pandemic is by using a sieq strategy through home visits with its components: 1. Spiritual Quotient, 2. Intellectual Quotient, 3. Emotional Quotient. This strategy is applied when teaching and learning activities take place (home visit), which begins with a management model that includes planning, organizing, implementing, and controlling or controlling. And this strategy can be applied at all grade levels as well as in all subjects.

Keywords: *SIEQ Learning Strategy, Home Visit during the Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan revolusioner bagi kemajuan bangsa ke depan. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya sekedar mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan dalam pembelajaran kepada peserta didik, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Peranan guru merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam pendidikan, dalam hal ini upaya untuk perkembangan serta peningkatan proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Seluruh pihak sekolah dan orang tua pun memiliki peran penting. Salah satu strategi dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 adalah dengan strategi sieq melalui home visit dengan komponennya yaitu 1. Spiritual Quotient, 2. Intelektual Quotient, 3. Emosional Quotient. Strategi ini diterapkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung (home visit), yang diawali dengan model manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atau controlling. Dan strategi ini bisa diterapkan disemua tingkat kelas juga disemua mata pelajaran.

Kata Kunci : *Strategi Belajar SIEQ, Home Visit di masa Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (budi pekerti), yakni pendidikan yang sanggup melahirkan orang-orang bermoral, berjiwa

bersih, berkemauan keras, tahu membedakan yang benar dan yang salah, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang hendak

dilakukannya. 1 Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam ini tentunya lingkungan keluarga merupakan awal dari proses pembelajaran yang diterima oleh anak. Hal ini juga menjadi dasar bahwa orangtua merupakan penentu proses pendidikan keagamaan pada anak, baik pada keluarga ataupun masyarakat.

Pada hakikatnya, guru dan orangtua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anak menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.²

Namun kini pembelajaran dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara efektif sebagaimana biasa, sehubungan dengan adanya pandemi covid-19 yang melanda Negeri kita.

Saat ini corona menjadi pembicaraan yang hangat. Di belahan bumi manapun, corona masih mendominasi ruang publik. Dalam waktu singkat saja, namanya menjadi trending topik, dibicarakan di sana-sini, dan diberitakan secara masif di media cetak maupun elektronik.

Hal tersebut membuat beberapa Negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

1 Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Prens, 2013), 3.

2 Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 18.

Penerapan pembatasan aktivitas masyarakat untuk memutus penyebaran virus covid-19 berlaku diberbagai sektor diantaranya pendidikan, ekonomi, keagamaan, sosial dan kegiatan masyarakat lainnya. Salah satu sektor yang paling dipengaruhi dengan adanya *lockdown* adalah pendidikan. Proses kegiatan pembelajaran dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi lumpuh total.

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan peserta didik dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*).

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi peserta didik yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi peserta didik tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal.

Yang menjadi latar belakang masalah ini adalah kurang efektifnya proses pembelajaran bagi peserta didik dan guru karena pandemi Covid-19 yang hingga saat ini belum mereda. Dalam kondisi demikian guru dituntut untuk

berinovasi dalam menentukan strategi-strategi pembelajaran di masa pandemi. Dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini guru sudah berusaha maksimal dalam memberikan pembelajaran dengan berbagai metode pada sistem daring, namun tetap saja kurang efektif dan berhasil, maka dengan ini penulis tertarik untuk meneliti metode meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan strategi belajar SIEQ melalui sistem pembelajaran luring (luar jaringan) dengan *home visit*. Karena untuk mencapai hasil yang maksimal bukan hanya dengan metode penyampaian saja yang biasa diterapkan oleh guru, namun di masa pandemi covid-19 saat ini keefektifan pembelajaran peserta didikpun harus menggunakan strategi.

Metode mengajar adalah sebuah teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik. Ia dimaksudkan agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna olehnya dengan baik, oleh karna itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh.³ Dan tujuan manfaat penelitian ini adalah untuk memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didiknya di masa pandemi covid-19.

Metode

Studi ini mengadopsi penelitian kepustakaan (Library Research) dimana berisi koleksi materi yang mendalam pada satu atau beberapa subjek (Young, 1983; p.188). Studi ini mencakup pemasukan sumber primer serta sumber sekunder.

³ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara 1994), 46, h. 61

Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Secara garis besar, sumber bacaan yang dipakai pada studi ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedi, monograp, dan sejenisnya.
- b. Sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

1) Permasalahan

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan saat ini diantaranya kurang efektifnya proses pembelajaran bagi peserta didik dan guru karena pandemi Covid-19 yang hingga saat ini belum mereda. Dalam kondisi demikian guru dituntut untuk berinovasi dalam menentukan strategi-strategi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Guru sudah maksimal dalam memberikan pembelajaran dengan berbagai metode, namun tetap saja kurang berhasil karena pembelajaran menggunakan sistem belajar daring (dalam jaringan). Ini adalah masalah yang harus diselesaikan dengan mencari solusinya, dan ini merupakan tugas guru dan orang tua.

Ramai di berbagai media sosial yang menceritakan pengalaman orang tua

peserta didik selama mendampingi anak-anaknya belajar baik positif maupun negatif. Seperti misalnya ternyata ada orang tua yang sering marah-marah karena mendapatkan anaknya yang sulit diatur sehingga mereka tidak tahan dan menginginkan anak mereka belajar kembali di sekolah.

Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Sehingga dengan kejadian ini orang tua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam belajar.

Setelah mendapat pengalaman ini diharapkan para orang tua mau belajar bagaimana cara mendidik anak-anak mereka di rumah.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan peserta didik terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan peserta didik dapat aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

Kegagalan pembelajaran daring memang nampak terlihat di hadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia. Komponen-komponen yang sangat penting dari proses pembelajaran daring (*online*) perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Pertama dan terpenting adalah jaringan internet yang stabil, kemudian gawai atau komputer yang mumpuni,

aplikasi dengan platform yang *user friendly*, dan sosialisasi daring yang bersifat efisien, efektif, kontinyu, dan integratif kepada seluruh stekholder pendidikan.

Ada sebuah pelajaran yang dipetik dari dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19, yakni kegiatan belajar tatap muka dengan guru terbukti lebih efektif ketimbang secara daring (*online*). Hal tersebut dipaparkan oleh pakar pendidikan Universitas Brawijaya (UB) Aulia Luqman Aziz bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional 2020. “Selamanya profesi guru tidak akan tergantikan oleh teknologi” papar Luqman dalam keterangannya di laman resmi UB, Sabtu (2/5/2020). Menurutnya pembelajaran penuh secara daring, akhir-akhir ini banyak menimbulkan keluhan dari peserta didik maupun orang tua.⁴

Beberapa guru di sekolah mengaku, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan ketika peserta didik ketika akan masuk sekolah, sehingga kemungkinan akan menumpuk.

Mengamati pengalaman dari beberapa guru tersebut, maka guru juga

4 <https://bdjakarta.kemendikbud.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>

harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh peserta didik.

Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi peserta didiknya tetap semangat dalam belajar secara daring (*online*) dan tidak menjadi beban psikis.

Di samping itu, kesuksesan pembelajaran daring selama masa Covid-19 ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah/madrasah di sini perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi orangtua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif.

Namun semua strategi yang dilakukan secara daring tetap saja tidak memberikan solusi bagi perkembangan pendidikan peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru terkait permasalahan diatas yakni dengan melaksanakan kegiatan kunjungan rumah atau disebut juga dengan *home visit*.

Kebosanan yang melanda sebagian besar peserta didik di tingkat SD, SMP, dan SMA karena harus belajar di rumah selama lebih dari empat bulan saat pandemi Covid-19 membuat pihak sekolah harus kreatif. Salah satunya dengan melakukan *home visit* atau kunjungan ke rumah seperti yang dilakukan oleh beberapa sekolah terutama di tingkat SD.

Secara etimologis kata *home* berasal dari kata benda berarti rumah (tempat tinggal siswa dengan orang tua atau wali siswa). Sedangkan *visit* berasal dari kata benda berarti kunjungan, mengunjungi, berkunjung, datang bertamu.⁵ Secara terminologis, *home visit* atau kunjungan rumah adalah upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling.⁶

Kunjungan rumah atau *home visit* adalah salah satu jenis kegiatan pendukung layanan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi tentang peserta didik, dengan cara mengunjungi rumah peserta didik guna

5 Echols J. M., Shadily H, 2010, *Kamus Inggris Indonesia-An English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. XIX.

6 Tohirin, 2007, *Bimbi ngan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*, Jakarta: Rajawali Pers.

membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mereka.⁷

Kegiatan *home visit* memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui karakter peserta didik. Hal ini dapat terwujud apabila kerjasama antara orang tua dan guru dapat terjalin dengan baik. Upaya ini dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan baik dengan orang tua dan peserta didik.

Keberadaan *home visit* semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang berperan dalam mencari jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar. Adanya *home visit* di sekolah akan memberi dampak baik secara langsung maupun tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan dari layanan *home visit* didukung oleh keterlibatan keluarga dan guru yang profesional, mampu berinteraksi langsung secara efektif dengan keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan pada hasil belajar peserta didik.

Dengan *home visit*, peserta didik dapat melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menyenangkan. Melakukan *playing by learning* (bermain dengan belajar) sesuai bakat dan minat, karena setiap anak adalah unik dan masing masing memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga harus dibangun sesuai bakat dan minatnya agar berkembang dengan optimal.

Kegiatan *home visit* memiliki beberapa manfaat terutama bagi pihak sekolah antara lain:⁸

1. Adanya dukungan orang tua peserta didik terhadap program sekolah.
2. Adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalahnya di sekolah.
3. Munculnya partisipasi orang tua peserta didik terhadap sekolah.
4. Munculnya rasa ikut memiliki dalam menyukseskan program Pendidikan.
5. Melancarkan program-program sekolah baik sekarang maupun yang akan datang.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif saat *home visit* maka sangat penting dan perlu meneliti metode untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik.

Rumusan tujuan penelitian ini adalah sebagai salah satu solusi bagi pendidik dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Indikator Keberhasilan Solusi Permasalahan

1. Peserta didik dapat mengetahui dan hafal asmaul husna.
2. Peserta didik dapat melaksanakan pembiasaan sholat dhuha setiap hari.
3. Peserta didik dapat lebih patuh pada orang tua.
4. Peserta didik dapat terus menambah hafalan Al-Qur'an setiap hari.
5. Peserta didik dapat lebih peka terhadap perasaan orang di sekelilingnya terutama teman-temannya.

7 Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual* (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 79

8 NurulYaqien, "Esensialitas Home Visit dalam Pendidikan," *Madrasah*, Vol 1 No. 1 (Juli Desember, 2008), halaman 10.

6. Adanya perkembangan di bidang literasi dan numerasi.
7. Peserta didik dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab.

2) Solusi Permasalahan

Metode Teladan/Meniru

Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali dihadapannya.

Begitu juga dalam hal berjalan ia berusaha meniru cara menegakkan tubuh dan menggerakkan kedua kaki yang dilakukan orang tua dan saudara-saudaranya. Demikianlah manusia belajar banyak kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan kebiasaan maupun tingkah laku keluarganya.

Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ
كَيْفَ يُورِثُ سُوءَ أَخِيهِ قُلُوبًا يُولِّيهِ
أَعْجَزْتُ أَنْ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ
فَأُورِثُ سُوءَ أَخِي فَقَاصِبِحَ مِنَ النَّدِيمِينَ

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”(Q.S Al-Maidah: 31)

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad SAW. sendiri menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau mereka belajar bagaimana mereka melaksanakan berbagai ibadah.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan panutan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا «٢١: ٣٣»

“Sesungguhnya telah ada pada pribadi Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir dan dia banyak dzikrullah.”(QS.al-Ahzab 33:21)9

Melalui suri tauladan yang baik, manusia dapat belajar kebiasaan baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya jika suri tauladannya buruk manusia akan terjerumus pada kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela.

9 Departemen Agama Republik Indonesia, (2009). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Tangerang: PT Insan Media Pustaka.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memadukan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Maka, pendidikan bukan hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan contoh yang baik juga terlebih dahulu dipupuk kepada siapa yang mendidik, dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga pendidik yaitu guru.

Salah satu tujuan dari pendidikan Islam yaitu menanamkan takwa dan akhlak dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Guru selain menjadi pendidik juga sebagai panutan ataupun teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka besar kemungkinan akan menjadi orang baik pula.

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan salah satu metode mendidik. Keteladanan adalah cara pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰ Dalam praktik pendidikan, metode keteladanan dilaksanakan dengan dua cara, yaitu cara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Secara langsung maksudnya adalah guru harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap peserta didik. Adapun keteladanan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kisah dan riwayat para nabi, kisah para orang besar dan sukses, pahlawan, dan para syuhada. Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat

menjadikannya teladan dalam berahlak terpuji.¹¹

Usulan Konsep Pemecahan Masalah Model Strategi Belajar SIEQ

Dengan permasalahan di atas penulis akan mencoba menjawab dengan sebuah konsep pemecahan masalah tentang kurang efektifnya pembelajaran di masa pandemic covid-19 dengan strategi belajar SIEQ. Strategi ini adalah sebuah metode hasil dari inovasi metode belajar.. Pada kenyataannya, strategi belajar SIEQ ini sudah diterapkan sejak zaman dulu hingga sekarang, namun terkadang pendidik tidak sadar bahwa ia sedang menerapkan metode ini SIEQ kepanjangan dari :

N	PENGERTIAN		
	HURUF	KATA	ARTI
1	S	Spiritual Quotient	Kecerdasan Spiritual
2	I	Intelektual Quotient	Kecerdasan Intelektual
3	EQ	Emosional Quotient	Kecerdasan Emosional

1. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut sejumlah pakar, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan penentu kesuksesan seseorang. Karena kecerdasan ini menjawab berbagai macam pertanyaan mendasar dalam diri seseorang. Kecerdasan ini dapat dikatakan “*who I am*” siapa diri saya? Dan untuk apa saya diciptakan. Penerapan kecerdasan spiritual ini sudah banyak diterapkan oleh sekolah-

10 Ilam Maolani, *Menjadi Guru Sukses dan Berkarakter*, (Bandung: Ar-Raafii Publihing House, 2012), cet. Ke-1, hal. 14

11 Ilam Maolani, *Menjadi Guru Sukses dan Berkarakter*, (Bandung: Ar-Raafii Publihing House, 2012), cet. Ke-1, hal. 15-16

sekolah swasta salah satu contohnya Pondok Pesantren. Di dalam pendidikan pesantren, tingkat religius atau kecerdasan spiritual seseorang sangat diperhatikan oleh pengasuh ataupun para asatidz. Salah satu contoh penerapannya adalah di pesantren tidak hanya pembelajaran formal saja yang diwajibkan namun amalan-amalan seperti sholat dhuha, puasa senin kamis sangatlah dianjurkan. Karena hal ini menjadi dasar apa maksud dari Allah menciptakan diri manusia. Selain diperintahkan untuk belajar juga diperintahkan untuk bertaqwa dan menaati segala perintahnya. Karena ada ikhtiar tanpa do'a ibarat orang yang sombong

Kecerdasan spiritual yang dikenal dengan spiritual quotient (SQ) membuat kita mampu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang luas. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritual quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Spiritual quotient (SQ) juga memberikan potensi bagi seseorang untuk tumbuh dan berubah, bersikap kreatif, luwes, berwawasan luas serta memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intra personal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.¹² Dalam pembelajaran, yang penting diperhatikan oleh seorang guru adalah pembiasaan, keteladanan,

dan transinternalisasi. Dalam hal ini anak dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan yang diiringi keteladanan.¹³

Orang tua dan guru berperan untuk memberikan pengarahan kepada anak agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam di manapun mereka berada. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah sehingga anak lebih mudah dalam menerapkan pola pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah menjadi kebiasaan baik di rumah.

Kunjungan ke rumah atau *home visit* merupakan upaya sekaligus inovasi yang dilakukan oleh guru di masa pandemi covid-19 dalam rangka menjalin kerjasama atau komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Dalam kegiatan *home visit* ini komunikasi lebih diarahkan untuk mengontrol peserta didik dalam hal ibadah, akhlak, dan keilmuannya dalam berbagai mata pelajaran.

2. Kecerdasan Intelektual (IQ)

kecerdasan intelektual (IQ) itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk berhitung, berinovasi, berimajinasi atau lebih tepatnya kemampuan seorang untuk berfikir "*what I think*". Contoh penerapan dalam dunia pendidikan adalah disaat penerimaan siswa program akselerasi, siswa yang memiliki IQ minimal 125 dapat mengikuti program ini, siswa

12 Zohar, Danah dan Marshal, Ian, 2007. SQ, *Kecerdasan Spiritual*, Bandung.

13 Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Jogjakarta: Familia, 2012), 214

yang mengikuti program ini diseleksi secara ketat, karena pada program ini lebih membebaskan materi yang banyak diberikan dengan waktu tempuh yang lebih cepat. Dengan penerapan IQ ini dapat diketahui siapa sajakah yang mampu mengikuti program akselerasi ini. Kecerdasan intelektual ini dapat dikembangkan selama mau berusaha belajar dan berlatih.

3. Kecerdasan emosional (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang untuk dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosional ini maka seseorang akan dapat mengendalikan perasaannya untuk melakukan suatu tindakan. Jika kecerdasan emosional ini diterapkan dalam dunia pendidikan maka seorang peserta didik akan mampu mensinergikan ilmu yang ia dapatkan di lembaga formal maupun tidak formal dengan kehidupan sehari-harinya.

Emotional quotient (EQ) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar seseorang, dengan emotional quotient (EQ) seorang peserta didik akan mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah putus asa dan menyerah

Salah satu contoh di sebuah sekolah dasar, peserta didik menerima mata pelajaran yang bernama Aqidah dan Akhlaq. Dalam mata pelajaran ini

peserta didik diajarkan oleh seorang guru mengenai rasa iba dan saling tolong menolong kepada sesama manusia. Ketika sepulang sekolah ada salah seorang peserta didik yang melihat seorang bapak-bapak pemulung yang sudah tua renta sedang mencari botol bekas di tong sampah tempat anak itu bersekolah, kemudian dengan rasa kasihan dan ingat betul apa yang disampaikan gurunya untuk saling tolong menolong kepada sesama, anak ini memberikan sebagian uang jajannya untuk bapak tersebut, dengan harapan bapak itu dapat memberi nafkah kepada keluarganya. Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan emosional. Ia mengerti betul apa yang sedang dialami orang lain, dan ia mengerti bagaimana ia harus bertindak.

Model Manajemen Strategi Belajar SIEQ

1. Perencanaan

Sebelum menerapkan metode SIEQ, rencanakan bahwa guru akan menerapkan metode ini, dengan langkah memberikan pemahaman tentang metode ini kepada orangtua dan peserta didik dengan analogi atau perumpamaan pada saat *home visit*.

2. Pengorganisasian

Ketiga komponen SIEQ ini harus dijalankan secara bersamaan, seandainya salah satu dari komponen ini tidak berjalan, maka

hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Penerapan

Setelah orangtua dan peserta didik memahami metode ini sesuai rencana, dicoba diterapkan di rumah melalui *home visit* ketika proses belajar mengajar berlangsung.

4. Pengawasan

Control atau awasi semua komponen SIEQ dijalankan atau tidak oleh semua peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kesimpulan

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (budi pekerti), yakni pendidikan yang sanggup melahirkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, tahu membedakan yang benar dan yang salah, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang hendak dilakukannya. 14 Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam ini tentunya lingkungan keluarga merupakan awal dari proses pembelajaran yang diterima oleh anak. Hal ini juga menjadi dasar bahwa orangtua merupakan penentu proses pendidikan keagamaan pada anak, baik pada keluarga ataupun masyarakat.

Namun proses pembelajaran kini tidak dapat dilakukan secara efektif sehubungan dengan adanya virus Corona yang melanda Negeri kita. Yang menjadi

latar belakang masalah ini adalah kurang maksimalnya proses pembelajaran selama pandemi covid-19.

Dengan permasalahan di atas penulis akan mencoba menjawab dengan sebuah konsep pemecahan masalah tentang kurang maksimalnya pembelajaran selama pandemic covid-19 dengan strategi belajar SIEQ melalui *home visit*.

Strategi SIEQ ini adalah sebuah metode hasil dari inovasi metode belajar. Pada kenyataannya, strategi belajar SIEQ ini sudah diterapkan sejak zaman dulu hingga sekarang.

SIEQ kepanjangan dari :

NO	PENGERTIAN		
	HURUF	KATA	ARTI
1	S	Spiritual Quotient	Kecerdasan Spiritual
2	I	Intelektual Quotient	Kecerdasan Intelektual
3	EQ	Emosional Quotient	Kecerdasan Emosional

Model manajemen strategi belajar SIEQ terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengawasan.

Saran

1. Proses kegiatan belajar mengajar merupakan komponen yang paling urgen dalam mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran. Karenanya, proses belajar mengajar harus dalam suasana yang kondusif, menyenangkan, menggembirakan, bergairah, penuh motivasi dan tidak membosankan. Di masa pandemi proses KBM dilaksanakan dengan cara daring (dalam jaringan). Sistem tersebut ternyata tidaklah efektif, maka saya

14 Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI (Jakarta: Rajawali Prees, 2013)*, 3.

- menawarkan dengan system luring (luar jaringan) atau *home visit*.
2. Guru sebagai penanggung jawab utama sekaligus yang diberikan amanah untuk mendidik, hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat vital dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sedang berjalan. Di masa pandemic guru dituntut untuk dapat berinovasi menggunakan teknologi guna mencapai tujuan pembelajaran.
 3. Kajian mengenai metode pembelajaran, untuk meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar sangatlah luas dan kompleks, bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji lebih dalam sehingga ditemukan metode-metode yang ampuh dan sesuai untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Hamdani. Bimbingan dan Penyuluhan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Nurul Yaqien, “*Esensialitas Home Visit dalam Pendidikan,*” Madrasah, Vol 1 No. 1 (Juli- Desember, 2008). Halaman 10.

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>

Nazarudin. Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2007. Nurul Yaqien, “*Esensialitas Home Visit dalam Pendidikan,*” Madrasah, Vol 1 No. 1 (Juli- Desember, 2008). Halaman 10.

Sudrajat, Akhmad. *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.

Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Zohar, Danah dan Marshal, Ian, 2007. *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Bandung.

Daftar Pustaka

- Cholil. Psikologi Pendidikan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Darajat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2009). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Tangerang: PT Insan Media Pustaka.
- Hardini, Isriani. Strategi Pembelajaran Terpadu. Jogjakarta: Familia, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hallen. Bimbingan dan Konselling dalam Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.